

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan proses aktif peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik dilibatkan ke dalam pengalaman yang difasilitasi oleh guru sehingga pelajar mengalir dalam pengalaman melibatkan pikiran, emosi, terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta mendorong usaha siswa. John Dewey dalam Ridwan Abdullah Sani menyatakan "*I believe is the fundamental method of sosial progress and reform*".<sup>1</sup> John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah metode dasar dalam melakukan reformasi dan kemajuan sosial.

Pendidikan yang dimaksud meliputi pembelajaran dalam tiga faktor, yakni: pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter, seperti yang dinyatakan oleh John Dewey dalam Ridwan Abdullah Sani, "*Learning involves as just said, at least three factors: knowledge, skill and character. Each of these must be studied*".<sup>2</sup> Pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang mampu berinteraksi dan membentuk sistem yang saling

---

<sup>1</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. ix.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. ix.

berhubungan, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, guru, siswa, metode, media, dan evaluasi.<sup>3</sup>

Media merupakan salah satu komponen di dalam pembelajaran.

Menurut Sukiman, media pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, prasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.<sup>4</sup>

Media pembelajaran memiliki manfaat yang besar dalam memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran. Media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi ajar. Media pembelajaran sangat menarik perhatian siswa, terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar atau membaca teks yang bergambar. Dengan adanya media pembelajaran di sekolah dasar, materi yang abstrak akan menjadi lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa. Materi yang abstrak di sekolah dasar seperti materi yang memuat tentang nilai-nilai Pancasila dapat dikonkritkan dengan bantuan media pembelajaran.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang berusaha membina perkembangan moral

---

<sup>3</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan Indonesia Memasuki Milenium III* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2013), h. 81.

<sup>4</sup> Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 29.

siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari antara lain perilaku yang mencerminkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia. Di dalam materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengandung muatan konsep, nilai, norma, dan moral. Seperti halnya pada tema 1 Hidup Rukun di kelas II, materi PPKn memuat tentang berbagai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang di dalamnya juga mengandung konsep, nilai, norma, dan moral.

Pembelajaran yang ideal ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran yang ideal yaitu proses belajar dan pembelajaran yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran ideal akan melatih dan menanamkan sikap serta nilai-nilai bagi siswa dan juga dapat

menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kondisi pembelajaran yang efektif dan baik antara lain melibatkan peserta didik secara aktif, menarik minat dan perhatian peserta didik, dan membangkitkan motivasi peserta didik.

Studi yang dilakukan British Audio Visual Association mengemukakan bahwa belajar dengan mengalami sendiri melalui media tingkat pengendapannya bisa mencapai 80%.<sup>5</sup> Apabila dalam pembelajaran guru dapat menyampaikan materi pelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan menggunakan media pembelajaran maka hasil belajar siswa akan lebih optimal.

Namun, apa yang diharapkan secara ideal dalam uraian di atas dan jika dikaitkan dengan realita di lapangan, masih sangat jauh dari yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas II di SDN Pisangan Timur 13 Pagi, dalam proses pembelajaran PPKn para guru masih cenderung terpaku pada metode ceramah tanpa menggunakan media dalam mengkomunikasikan materi pelajaran pada siswa. Guru hanya mengandalkan gambar yang terdapat di dalam buku siswa dimana gambar-gambar yang ada di dalam buku siswa sangatlah terbatas.

---

<sup>5</sup>I Ketut Suda, 2016, "Pentingnya Media dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Penelitian Universitas Hindu Indonesia*, h.4.

Pada proses pembelajaran di SDN Pisangan Timur 13 Pagi terdapat suatu permasalahan pada muatan PPKn di Tema Hidup Rukun dimana pembelajaran PPKn mutunya masih rentan karena belum mencapai target yang diinginkan secara memadai. Pada tema hidup rukun, nilai PPKn dari jumlah 27 siswa di kelas II, hanya 4 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Sebanyak 23 siswa mendapatkan nilai di bawah 70. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam memahami materi yang sukar diterima.

Pada proses pembelajaran PPKn SD, siswa hanya sekedar mencatat dan menghafal konsep-konsep dan teori-teori yang diceramahkan oleh guru. Guru yang hanya menjelaskan materi pembelajaran dengan cara berceramah saja, akan mengakibatkan proses belajar siswa hanya sekedar merekam informasi saja, siswa tidak mengetahui makna dan penerapan dari nilai-nilai Pancasila tersebut. Masih terdapat banyak kendala dalam proses pembelajaran PPKn SD salah satunya lingkungan belajar yang tidak kondusif untuk merangsang minat siswa untuk belajar, sehingga menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran PPKn.

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan

belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik.<sup>6</sup> Sehubungan dengan itu, maka kurangnya perhatian terhadap pembelajaran PPKn dapat diatasi dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat serta perhatian siswa terhadap pembelajaran PPKn.

Menurut Piaget, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret.<sup>7</sup> Artinya di dalam kegiatan pembelajaran, siswa sekolah dasar membutuhkan contoh konkret atau nyata. Pada pembelajaran PPKn, kata-kata lebih dominan daripada gambar sehingga siswa sekolah dasar sulit untuk menangkap materi pembelajaran PPKn. Kata-kata merupakan hal yang abstrak bagi siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan penggunaan media pembelajaran yang memuat banyak gambar yang dapat menggambarkan isi dari materi PPKn yang sifatnya abstrak. Media *Pop-Up Book* merupakan buku bergambar dimana di dalamnya terdapat sedikit tulisan namun lebih banyak memiliki elemen gambar.<sup>8</sup> Penggunaan media *Pop-Up Book* dapat menambah antusias siswa dalam belajar karena di dalam buku ini terdapat

---

<sup>6</sup> Sukiman, *op.cit.*, h. 41.

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 45.

<sup>8</sup> Pipit Umayah, "Perancangan Buku Pop Up sebagai Media Pengenalan tentang Rumah dan Pakaian Adat Indonesia", *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Malang*, 2011, h. 5.

gambar yang muncul sehingga selalu memberikan kejutan-kejutan pada setiap halamannya yang dapat memancing rasa antusias siswa.<sup>9</sup>

Penelitian ini bermaksud mengaplikasikan Media *Pop-Up Book* ke dalam pembelajaran PPKn SD agar siswa menjadi lebih tertarik dalam mempelajari materi PPKn. Pemilihan Media *Pop-Up Book* ini dipilih karena media ini cukup menarik dan sesuai dengan kondisi perkembangan siswa sekolah dasar. Penelitian ini terinspirasi dari *Pop-Up Book* yang berisi cerita fiksi sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan media *Pop-Up Book* yang memuat materi pelajaran PPKn. Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan pada bulan Maret 2018 di toko buku Gramedia dan Intermedia di Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang hanya terdapat *Pop-Up Book* yang berisi cerita anak dan cerita rakyat, belum ada jenis *Pop-Up Book* yang memuat materi pelajaran PPKn.

Menurut Dzuanda, *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.<sup>10</sup> Menurut Lestari dan Fadillah, *Pop-Up Book* memiliki tiga poin unggulan diantaranya:

---

<sup>9</sup> Meri Lismayanti, "Pengembangan Buku Pop-Up sebagai Media Pembelajaran pada Materi Crustacea untuk SMA Kelas X", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*. Vol. 18 No. 1, Januari-Juni 2016, h. 47.

<sup>10</sup> Jatu Pramesti 2015, Pengembangan Media *Pop-Up Book* Tema Peristiwa untuk Kelas III SD, *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*, 16, h. 5.

Pertama, *Pop-Up Book* praktis digunakan oleh guru serta mudah dibawa; kedua, *Pop-Up Book* berbeda dengan buku pada umumnya karena memiliki dimensi ketika buku itu dibuka sehingga menambah antusiasme siswa; ketiga, mengajak interaktivitas siswa dalam penggunaannya, siswa dapat menggunakan secara mandiri maupun berkelompok dan kegiatan belajar pun akan lebih menyenangkan.<sup>11</sup>

*Pop-Up Book* merupakan buku yang memiliki unsur 3 dimensi yang memberikan visualisasi cerita yang menarik sehingga menambah antusiasme siswa dan kegiatan belajar lebih menyenangkan. *Pop-Up Book* yang dikembangkan dikemas menjadi buku cerita karena di setiap halamannya berisikan cerita-cerita. *Thus, storybooks are what Kroeber and Kluckhohn would refer to as "product of action" (i.e., made by humans and reflections of their cultural value) as well as "conditioning elements of further action" (i.e., shapers of subsequent values and behavior).*<sup>12</sup> Kroeber dan Kluckchohn berpendapat bahwa buku cerita disebut sebagai "produk tindakan" dimana dibuat oleh manusia dan refleksi dari nilai-nilai budaya mereka, serta "elemen pengondisian dari tindakan lebih lanjut" dimana dengan membaca buku dapat membentuk perilaku selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa *Pop-Up Book* merupakan buku yang memiliki unsur 3 dimensi yang memberikan visualisasi

---

<sup>11</sup> Rachmadini Nur Fadillah dan Ika Lestari 2016, Buku *Pop-Up* untuk Pembelajaran Bercerita Siswa Sekolah Dasar, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(1), h. 22.

<sup>12</sup> Tsai, dkk. 2007, Learning What Feelings to Desire: Socialization of Ideal Affect Through Children's Storybooks, *Pers Soc Psychol Bull*, 33(1), h.18. Dalam <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0146167206292749&ved=2ahUKEwjly4ee7oDjAhVFvI8KHYY65DesQFjAAegQIAhAB&usg=AOvVaw0MuVrRQqM6T1g2qnLWUy> diunduh pada tanggal 26 Mei 2019.



cerita yang menarik sehingga menambah antusiasme siswa dan kegiatan belajar lebih menyenangkan serta dengan membaca dapat membentuk perilaku selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti mengembangkan media *Pop-Up* pada tema “Peristiwa” dengan memuat semua materi pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan Pramesti membuktikan bahwa media *Pop-Up Book* yang dikembangkan dapat diterima dan layak digunakan sebagai salah satu media pembelajaran tematik dengan respon siswa sangat baik.<sup>13</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Maisaroh mengembangkan buku *Pop-Up* Wayang Tokoh Pandhawa pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan Devi dan Maisaroh membuktikan bahwa media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan respon siswa terhadap media sangat baik.<sup>14</sup> Peningkatan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari uji coba kelompok besar sebelum dan sesudah menggunakan media berdasarkan *pretest* dan *posttest*.<sup>15</sup> Dari hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mendapatkan respon sangat baik dari siswa. Kedua penelitian tersebut berbeda muatan materi dalam

---

<sup>13</sup> Jatu Pramesti 2015, Pengembangan Media *Pop-Up Book* Tema Peristiwa untuk Kelas III SD, *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*, 16, h. 1.

<sup>14</sup> Anggit Shita Devi dan Siti Maisaroh 2017, Pengembangan Media Pembelajaran *Buku Pop-Up* Wayang Tokoh Pandhawa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD, *Jurnal PGSD Indonesia*, 3(2), h. 1.

<sup>15</sup> *Ibid*, h.14.

pengembangan media *Pop-Up Book* sehingga hal tersebut membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini mengembangkan *Pop-Up Book* yang diberi nama “Peripanca”. Peripanca adalah singkatan dari Perilaku Pancasila. *Pop-Up Book* diberi nama Peripanca dikarenakan konten PPKn yang dimuat di dalam *Pop-Up Book* ialah perilaku-perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan *Pop-Up Book* Peripanca (Perilaku Pancasila) pada pembelajaran PPKn SD Tema Hidup Rukun di Kelas II Sekolah Dasar.

#### **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengembangkan *Pop-Up Book* Peripanca pada Pembelajaran PPKn SD Tema Hidup Rukun di Kelas II Sekolah Dasar dan apakah pengembangan *Pop-Up Book* dapat memberikan pembelajaran pada siswa serta dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada Pengembangan *Pop-Up Book* Peripanca pada Pembelajaran PPKn SD Tema Hidup Rukun di Kelas II

Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum 2013 dan kompetensi dasar yang berlaku di kelas II SD.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara mengembangkan *Pop-Up Book* Peripanca pada Pembelajaran PPKn SD Tema Hidup Rukun di Kelas II Sekolah Dasar?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis akan dipaparkan sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangsih teori *Pop-Up Book* dan produk hasil pengembangan berupa media *Pop-Up Book* pada pembelajaran PPKn kelas II sekolah dasar.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Guru

Media ini diharapkan dapat membantu dalam mengajarkan materi pembelajaran PPKn di sekolah dasar serta membantu guru dalam memberi contoh konkret kepada siswa kelas II dan juga dapat

memotivasi guru untuk memanfaatkan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

b. Bagi Siswa

Media ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pembelajaran PPKn mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta dapat menambah semangat dan motivasi siswa dalam mempelajari PPKn dan juga dapat menarik perhatian serta mengundang rasa antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn sehingga siswa akan memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti mendapatkan kesempatan untuk menerapkan Media *Pop-Up Book* Peripanca pada Pembelajaran PPKn Tema Hidup Rukun kepada Siswa Kelas II Sekolah Dasar.